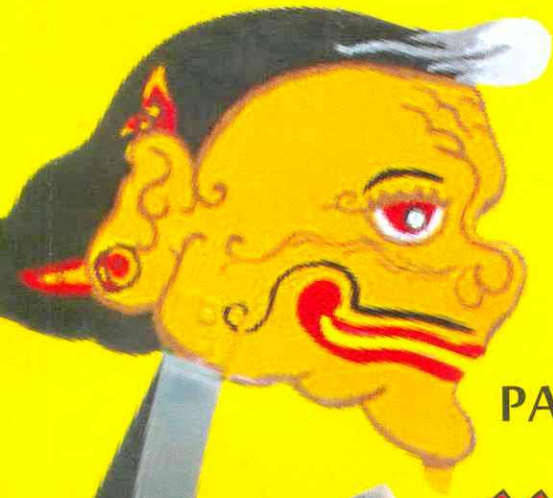




GALERI
NASIONAL
INDONESIA



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



PAMERAN KARYA PENGAJAR SENI RUPA 2013

“melihat/dilihat”



13 - 25 Juni 2013

Galeri Nasional Indonesia

Pengantar

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Merupakan fakta yang tak terbantahkan, bahwa pendidikan tinggi seni di Indonesia, setidaknya sejak kelahiran Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1950 (kini FSR ISI Yogyakarta), dan FSRD ITB pada tahun 1949, terus memberikan kontribusi penting bagi dunia seni rupa Indonesia, bahkan dunia seni rupa Internasional. Kontribusi yang dimaksud adalah terkait dengan penciptaan seni rupa, maupun kemudian aspek pengkajian seni rupa. Dari kedua institusi yang memiliki sejarah panjang tersebut, telah lahir sangat banyak seniman terbaik Indonesia – sekadar menyebut sebagai contoh – antara lain, Affandi, Hendra Gunawan, Fadjar Sidik, Wifayat, Edhi Sunarso, G. Sidharta Soegijo, A. Sadali, Mochtar Apin, Srihadi Soedarsono, But Muchtar, A.D. Pirous, Aming Prayitno, Sunaryo, Sudarisman, hingga generasi Tisna Sanjaya, Anusapati, dan banyak lagi seniman/perupa yang mewarnai dinamika seni rupa di Indonesia maupun di dunia Internasional.

Akan tetapi sejarah panjang, prestasi, dan reputasi mereka semua itu, belum pernah dihadirkan dan dibaca secara khusus, dan akhirnya menjadi suatu pameran bersama. Atas dasar itulah, akhirnya Galeri Nasional Indonesia menginisiasi untuk menyelenggarakan Pameran Seni Rupa karya para tenaga pengajar perguruan tinggi seni se Indonesia, dengan tajuk “Melihat/Dilihat”; diikuti oleh 74 peserta dengan 74 karya dari 31 perguruan tinggi seni dan universitas di seluruh Indonesia. Acara ini, sejauh dalam catatan Galeri Nasional Indonesia baru pertama kali diselenggarakan. Diharapkan melalui pameran ini dapat dijadikan wahana untuk introspeksi, mengukur kemampuan setiap individu ketika bertemu dengan sesama dosen dari perguruan tinggi lain, dan karena itu dapat digunakan untuk saling memotivasi. Betapapun, dosen seni rupa di perguruan tinggi seni dituntut lebih jauh perannya; tidak saja menjadi dosen yang baik dan benar, tetapi juga menjadi dosen yang memiliki prestasi dan reputasi sebagai seniman.

Pameran ini juga akan dilengkapi dengan rangkaian acara Seminar Nasional bertajuk “Menyorot Persoalan di Perguruan Tinggi Seni Rupa”, yang akan menghadirkan para sumber dari beberapa dosen (dari FSR ISI Yogyakarta, FSRD ITB Bandung, Institut Kesenian Jakarta dan pengamat independen). Semoga Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: “Melihat/Dilihat” ini dapat menggugah kesadaran para dosen seni rupa terhadap perannya; baik sebagai dosen sekaligus sebagai seniman/perupa, yang memiliki prestasi dan reputasi, yang tentunya sangat berguna bagi lingkungan akademik; bagi mahasiswa, dan bagi sesama pengajar. Melalui pameran ini masyarakat luas juga dapat memberikan apresiasi kritis terhadap capaian para dosen seni rupa di perguruan tinggi seni di Indonesia.

Kepada para partisipan pameran, kepada para narasumber seminar, dan kepada Tim Kurator, saya ucapkan terima kasih disertai apresiasi yang tinggi. Kepada panitia, dan seluruh aparatus Galeri Nasional Indonesia, kepada semua pihak yang terlibat dalam pameran ini saya ucapkan terima kasih. Selamat menikmati dan mengapresiasi.

Jakarta, Juni 2013

Tubagus ‘Andre’ Sukmana

Kepala Galeri Nasional Indonesia



Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: "Melihat/Dilihat" ini dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pameran ini merupakan implementasi dari visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam peningkatan sumber daya, khususnya para pengajar yang kreatif, produktif dan memiliki karakter kuat dalam berkarya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan senantiasa mendukung kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas karya seni rupa baik yang digagas seniman individu, komunitas seni, lembaga formal maupun lembaga formal seperti Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi Seni Rupa sebagai bagian dari pilar peradaban bangsa Indonesia, memegang peran yang signifikan bagi perkembangan seni budaya salah satunya melalui potensi para pengajar yang berkarya dalam bidang seni rupa. Pengajar merupakan salah satu sumber daya penting bagi perguruan tinggi sehingga kompetensi para pengajar harus senantiasa ditingkatkan baik dalam bentuk hard skill maupun soft skill. Pameran ini merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah dalam memberi ruang berkarya bagi para pengajar, sehingga mendapat kesempatan yang baik untuk memamerkan karya-karya seninya. Pameran ini juga mempunyai makna strategis, yaitu memetakan peta perkembangan seni rupa Indonesia yang dihasilkan para pengajar dari beberapa perguruan tinggi seni di tanah air. Sejarah telah mencatat bahwa perkembangan seni rupa Indonesia tak bisa lepas dari peran Perguruan Tinggi Seni, khususnya yang lahir antara rentang tahun 1950-an hingga 1970-an, yaitu Institut Seni Yogyakarta, Institut Teknologi Bandung dan Institut Kesenian Jakarta. Kami percaya bahwa pameran Seni Rupa karya pengajar yang pertama kali digagas pihak Galeri Nasional Indonesia ini, akan mengambil peran penting bagi arah sejarah perkembangan seni rupa Indonesia di masa mendatang.

Sebagai penutup kami mengucapkan terima kasih kepada semua panitia yang terlibat pada pameran ini, khususnya pihak Galeri Nasional Indonesia, perwakilan seniman sekaligus pengajar, para kurator, pihak panitia dan pihak-pihak lain. Semoga dimasa mendatang kegiatan pameran ini dapat terlaksana secara berkelanjutan sehingga kesetaraan dalam memperoleh kesempatan berkarya dan berpameran dapat terwujud. Selamat berpameran dan sukses. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juni 2013

Kacung Marijan

Plt. Direktur Jenderal Kebudayaan

Peran Ganda Pengajar dan Seniman

Catatan: Citra Smara Dewi

Terdapat fenomena menarik ketika kita membicarakan tentang eksistensi pengajar seni rupa, betapa tidak, ditengah "ketat"nya kebijakan pemerintah melalui Beban Kerja Dosen (BKD) yang meliputi bidang pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, seorang pengajar seni rupa juga produktif dalam berkarya. Kondisi yang acapkali terjadi adalah bagaimana membagi waktu antara dua tuntutan tersebut, sehingga kedua tanggungjawab tersebut dapat saling mengisi dan menguatkan. Bagi beberapa pengajar situasi tersebut merupakan persoalan dilematis yang perlu dikritisi.

Persoalan dilematis antara peran ganda menjadi pengajar dan seniman merupakan wacana yang perlu dibicarakan terutama berdasarkan pengalaman dari beberapa perguruan tinggi. Secara factual terdapat beberapa kasus di Perguruan Tinggi, dimana beban kerja administrasi sebagai pengajar yang berat justru membuat seniman tidak mempunyai waktu untuk berkarya, kemudian memilih sebagai seniman profesional, ketimbang menjadi seorang pengajar. Begitu pula beberapa nama pengajar dari perguruan tinggi lain, yang awalnya pernah produktif berkarya, kini tak terdengar lagi, tenggelam dalam bidang pengajaran.

Seberapa besarkah beban menjadi seorang pengajar, sehingga Beban Kerja Dosen (BKD) yang telah menjadi ketetapan Dikti Kemdiknas seolah menjadi hal yang merisaukan?. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, coba kita kutip profesi pengajar/dosen menurut Dikti, yaitu Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pengajaran di perguruan tinggi

dengan peran, tugas, dan tanggungjawab sangat penting dalam mewujudkan tujuan pengajaran nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang professional, dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam hal ini Kemendiknas, memang saat ini terdapat ketentuan dimana seorang pengajar, khususnya dosen tetap harus memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD) yang cukup padat yaitu memenuhi 12-16 sks, yang terdiri dari pengajaran, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Lalu bagaimana seorang pengajar mensiasati kondisi tersebut?, disatu sisi harus menjadi pengajar professional dengan beban administrasi, namun disisi yang lain tetap harus produktif berkarya.

Di berbagai perguruan tinggi, BKD memang tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik, berdasarkan data bisa dipastikan bahwa pengajar yang sangat produktif berkarya dan aktif mengadakan pameran baik kelompok dan tunggal, maka rapot untuk BKD terbilang kurang bagus bahkan ada yang memiliki rapot merah. Namun bagi pengajar yang sangat tekun memenuhi BKD, patut dipertanyakan komitmennya dalam berkarya. Meskipun data tersebut masih perlu dikaji ulang namun secara factual terjadi di beberapa perguruan tinggi seni, terlebih bagi pengajar yang kemudian menduduki jabatan struktural dimana beban administrasi semakin banyak.

Seniman dan pekerjaan administrasi selama ini bagai dua sisi mata uang, banyak seniman yang menghindari profesi sebagai pengajar karena terdapat kekhawatiran tidak mempunyai waktu berkarya. Terdapat kasus menarik ketika awal-awal pendirian IKJ pada tahun 1970, yang dulu bernama Lembaga Pengajaran Kesenian Jakarta (LPKJ), tidak ada satu pun seniman yang bersedia diangkat sebagai Ketua Akademi (saat ini sejajar dengan Dekan). Sekedar menoleh sejarah bahwa karena keterbatasan pengajar dalam bidang seni rupa, maka LPKJ didirikan oleh seniman-seniman otodidak antara lain Nahar, Oesman Efendi dan Zaini.

Meskipun saat itu terdapat beberapa nama seniman yang diajukan sebagai calon Ketua Akademi Seni Rupa, yaitu Affandi dan Rusli, namun keduanya menolak dengan alasan ingin fokus kepada profesi sebagai seniman. Sampai akhirnya seorang pengajar yang juga seniman yaitu Popo Iskandar yang saat itu tinggal di Bandung, bersedia ditunjuk sebagai Ketua Akademi Seni Rupa LPKJ pertama tahun 1970. Hal tersebut merupakan salah satu potret realitas, bahwa pekerjaan sebagai pengajar atau menjadi pejabat struktural dengan berbagai beban kerja administrasi, kadang dihindari seorang seniman.

Meskipun pada perkembangan berikutnya, terdapat kesadaran yang jauh lebih baik dari pengajar yang juga sebagai seniman, untuk berbesar hati dan penuh komitmen mengabdikan baik kepada almamater maupun salah satu Perguruan Tinggi yang menjadi pilihan sebagai home base. Terdapat beberapa nama pengajar yang tetap mempunyai komitmen tinggi sebagai seniman profesional, terlibat pada pameran ini.

Mengkritisasi persoalan peran ganda antara menjadi pengajar dan seniman dan menyorot persoalan yang terdapat pada perguruan tinggi, setidaknya terdapat tiga kategori pengajar dengan berbagai variabel, yaitu : (1) Menjadi Pengajar dan Seniman profesional, pada kategori ini terdapat komitmen dan kesadaran

yang sangat tinggi dari seorang pengajar. Berbagai konsekuensi dijalani dengan sangat baik, yaitu memenuhi BKD sesuai peraturan dan kebijakan pemerintah dalam bidang pengajaran, namun juga masih mempunyai waktu dan komitmen untuk terus berkarya serta melakukan pameran secara berkala baik kelompok maupun pameran tunggal. Terdapat beberapa nama pengajar yang termasuk dari kategori ini, terutama dari perguruan tinggi seni berbasis seni rupa, baik dari ISI Yogyakarta, ITB, IKJ, ISI Denpasar dan sebagainya, (2) Menjadi Pengajar dan seniman/desainer sekedar memenuhi kewajiban berkarya.

Pada kategori ini seorang pengajar tetap berkarya namun tidak sepenuhnya memiliki komitmen sebagai seniman profesional, berkarya dan mengikuti pameran jika secara kebetulan dilibatkan dalam sebuah kelompok seniman dan tidak perlu memiliki mimpi mengadakan pameran tunggal, (3) Menjadi pengajar dan penulis/kritikus/kurator profesional. Terlepas dari konteks permasalahan yaitu peran ganda menjadi pengajar dan seniman, terdapat realitas yang tak boleh diabaikan, yaitu profesi pengajar dalam bidang kajian atau penulisan.

Profesi ini mempunyai peran yang tak kalah penting, mengingat diperlukan juga kompetensi dan keahlian yang tidak mudah. Meskipun bukan bermaksud melegitimasi, bahkan tidak mungkin dalam waktu yang bersamaan memiliki kemampuan yang sama yaitu sebagai seniman dan penulis/kritikus/kurator, namun secara factual terdapat beberapa nama penulis/kritikus/kurator yang dikondisikan harus memilih antara dua pilihan tersebut. Sebut saja Sudarmadji, Agus Dermawan, Jim Supangkat, pada awalnya sempat berkarya, namun pada satu titik harus memutuskan sebagai penulis/kritikus/kurator.

Menjadi seniman atau penulis memang sama-sama diperlukan sikap profesional dan komitmen yang tinggi, sehingga kedua pilihan tersebut harus mendapat apresiasi yang seimbang. Keduanya saling melengkapi dan memperkaya peradaban seni rupa Indonesia, keduanya saling bersinergi dalam membentuk

jati diri karya seni rupa kita. Seorang pengajar yang sekaligus sebagai seniman akan menghasilkan karya-karya seni rupa baik lukisan, karya patung, seni grafis, desain, kriya, multimedia dan instalasi, sementara seorang pengajar yang juga memilih sebagai penulis akan menghasilkan karya dalam bentuk buku baik berupa hasil riset, pengamatan maupun wawancara. Sejarah dibentuk oleh kedua komponen tersebut dengan pendekatan metodologi yang berbeda.

Terlepas dari tiga kategori tersebut, setidaknya Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: "Melihat/Dilihat" ini merupakan upaya mengcounter fenomena tersebut, bahwa dengan segala keterbatasan sebagai pengajar dan ditengah beban administrasi akademik yang cukup berat, masih terdapat beberapa pengajar yang memiliki komitmen terus berkarya. Namun kegelisahan dan kegalauan juga tersirat dibeberapa pengajar yang harus memilih antara prestasi akademik atau prestasi berkarya. Semua kembali kepada masalah pilihan.

Satu hal yang perlu disadari bersama bahwa pengajar sebagai bagian integral dari komponen Perguruan Tinggi, memegang peran strategis dalam pembentukan kualitas pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang mampu bersikap adaptif terhadap dinamika sosial budaya pada satu masyarakat, sehingga konsep sebagai agen perubahan dapat terwujud. Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: "Melihat/Dilihat", yang baru pertama kali diadakan Galeri Nasional ini merupakan representasi dari konsep dan ideologi pendidikan masing-masing perguruan tinggi. Melalui pendekatan ide/gagasan, tema, teknik dan media, kita dapat melihat pemetaan sekaligus kekuatan masing-masing karya yang ditampilkan.

Sejarah telah mencatat bahwa perkembangan seni rupa modern di Indonesia tak dapat dilepaskan dari peran Perguruan Tinggi, terutama setelah era Kemerdekaan pada tahun 1950-an. Berbagai mazhab seni rupa kemudian bermunculan mengatasnamakan sekelompok seniman jebolan pendidikan

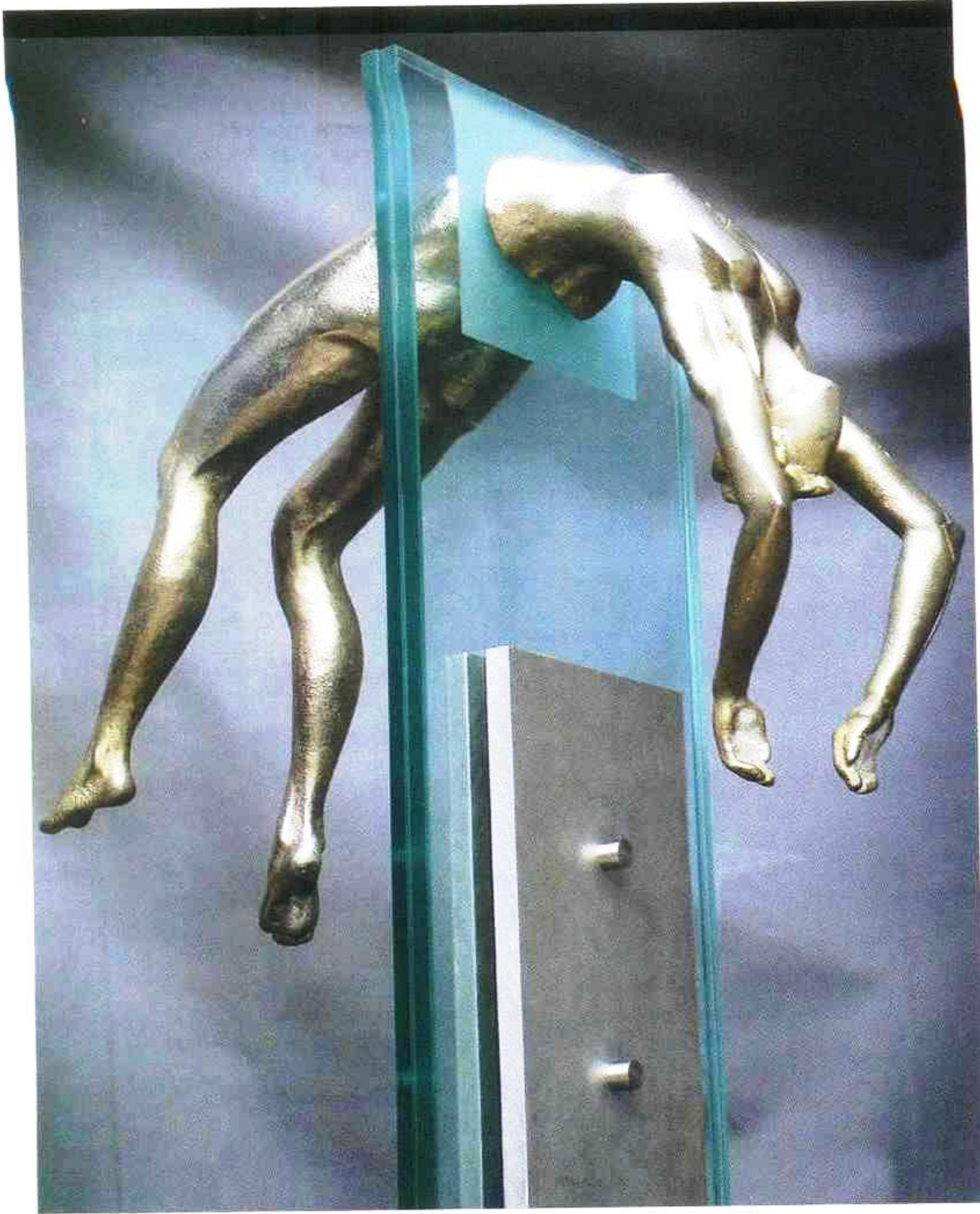
tinggi seni, khususnya dari tiga kota yaitu : Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Pameran ini bukan sekedar melakukan mapping terhadap potensi dan kekuatan karya para pengajar di seluruh Indonesia, namun lebih jauh lagi merupakan konstruksi sejarah, yaitu membangun peradaban baru dalam melihat pergeseran paradigma pendidikan seni rupa yang tersirat dari karya-karya yang dipamerkan. Kita berharap dimasa mendatang karya-karya yang kita saksikan sekarang akan disimak, dibaca dan dimaknai kembali oleh jejak-jejak anak bangsa di masa mendatang.



AH, LOL, WOW, ADU
kertas/cat ar, 40 x 70



MIKY ENDRO SANTOSO
Universitas Kristen Maranatha



Mengapa
Silver electroplated, kaca, aluminium dural, stainless steel
50x40x25 cm



Aboutings
ballpoint, cat akrilik, kain bercorak, lukis-drawing
± 100 x 230cm (21 panel variatif: 3 @ 95x95 cm)
2012